

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 24-36 BULAN

M Abrian Yudhistira^{1*}, Agus Saptanto², Oky Rahma Prihandani³

Universitas Muhammadiyah Semarang^{1,2,3}

*Corresponding Author : mabrianyudhistira.unimus@gmail.com

ABSTRAK

Keterlambatan bicara merupakan hambatan dan gangguan perkembangan bahasa pada anak-anak, bila dibandingkan dengan anak-anak sesuai usianya. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak ialah faktor internal yaitu meliputi fenotipe, kelainan genetik dan jenis kelamin anak, serta faktor eksternal yang meliputi status ekonomi, lingkungan pengasuhan, dan perilaku petugas kesehatan. Adapun manfaat dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia 24-36 bulan di kelurahan banyumanik. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan metode pengambilan sampel secara *consecutive sampling*. Data tingkat pengetahuan dan sikap ibu didapatkan dari pengisian kuisisioner oleh ibu di Kelurahan Banyumanik. Analisis data tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia 24-36 bulan memakai uji statistika chi-square. Hasil uji statistika chi-square antara tingkat pengetahuan ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia 24-36 bulan yaitu $p = 0,04$ dan Hasil uji statistika antara sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia 24-36 bulan yaitu $p = 0,01$. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap perkembangan bahasa anak. Terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak. Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya yaitu peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada factor yang menyebabkan gangguan perkembangan bahasa selain pengetahuan ibu dan sikap.

Kata kunci : ELMS 2, perkembangan bahasa, sikap ibu, tingkat pengetahuan ibu

ABSTRACT

The factors that can cause disruption in children's language development are internal factors, including phenotype, genetic and gender disorders, as well as external factors including economic status, the environment of care, and the behavior of health workers. The benefit of this research was to find out the association between mother's level of knowledge and attitudes towards language development of children aged 24-36 months at Banyumanik Sub District. This research use an observational analytic design with cross sectional approach with consecutive sampling method. Data on the mother's level of knowledge and attitudes were obtained from filling out questionnaires independently by mothers at Banyumanik Sub District. Data analysis on this mother's knowledge and attitudes towards language development of children aged 24-36 months using the chi-square statistic test. The results of the statistical test between the level of mother's level of knowledge on language development of children aged 24-36 months are $p = 0.04$ and the results of the statistical test between the attitudes of mothers towards language development of children aged 24-36 months are $p = 0.01$. There is a relationship between the mother's level of knowledge on the child's language development. There is a relationship between the mother's attitude towards the child's language development. The researcher's advice for the next researcher is that the next researcher is expected to conduct research on factors that cause language development disorders in addition to maternal knowledge and attitudes.

Keywords : *child's language development , ELMS 2, mother's attitude, mother's level of knowledge*

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah bertambah baiknya fungsi dalam tubuh, yangbisa diukur pada anak lewat tumbuh kematangan dan proses pembelajaran.(Mulqiah, Santi, & Lestari, 2017)

Perkembangan pada anak dibagi atas motorik kasar, halus, kognitif, sosialisasi dan bahasa.(Soetjiningsih & Ranuh, 2013) Pada anak-anak, bahasa memiliki peran untuk sarana berpikir, berbicara, mendengarkan, serta sarana supaya anak dapat membaca serta menulis. Adanya bahasa, anak mampu mengutarakan keinginan serta dapat mengutarakan pendapat ke orang lain.(Pebriana, 2017) Keterlambatan bicara merupakan hambatan dalam perkembangan bahasa pada anak-anak.(Anggraini, 2011) Prevalensi keterlambatan bicara bahasa pada anak sebelum sekolah di Indonesia adalah antara 5%-10%.(Nahri, 2019)

Sejumlah faktor yang memberi pengaruh perkembangan bahasa anak ialah faktor internal yakni meliputi fenotipe, kelainan genetik dan jenis kelamin, serta faktor eksternal yang meliputi status ekonomi, lingkungan pengasuhan, dan perilaku petugas kesehatan.(Karo, 2015; Setyowati, 2010) Berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh Hasanah, membuktikan terdapatnya hubungan antara pengetahuan ibu terhadap perkembangan bahasa anak.(Hasanah, Rachmawati, & Efendi, 2019) Ibu dengan tingkat pengetahuan mengenai perkembangan bahasa anak nya tinggi lebih mampu dalam membimbing perkembangan bahasa anak daripada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan terkait perkembangan bahasa anak nya yang rendah.(Karo, 2015) Menurut Gessell dalam William, seorang ibu perlu pengetahuan teoritis tentang urutan perkembangan anak dan utamanya perkembangan bahasa anak. Pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak akan membantu ibu semakin sadar dan tahu mengenai tumbuh kembang bahasa anaknya, atau apakah kemampuan bahasa anak telah selaras akan umurnya atau tidak.(Crain, 2007)

Faktor lain yang menjadi faktor keberhasilan perkembangan bahasa pada anak yaitu faktor lingkungan pengasuhan, salah satunya adalah sikap ibu. Berdasarkan penelitian Marni, terdapat hasil yang berhubungan antara sikap ibu dan perkembangan bahasa anak. Hasil tersebut sesuai dengan teori Hurlock bahwa sikap ibu mempengaruhi cara memperlakukan anak. Ketika ibu bersikap positif dalam berkomunikasi dengan anak, terkhusus untuk perkembangan bahasa anak, maka ibu akan senantiasa bersikap positif dalam perkembangan anaknya.(Karo, 2015) Faktor internal seperti jenis kelamin anak juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Pada anak berusia 2 tahun, anak perempuan memperlihatkan tumbuh kembang yang lebih cepat daripada anak lelaki. Untuk anak perempuan maturasi serta perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik, sementara untuk anak laki-laki pada perkembangan hemisfer kanan yang lebih baik dan berguna dalam tugas abstrak serta ketrampilan.(Adani & Cepanec, 2019)

Faktor yang pula dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak yaitu tingkat pendapatan keluarga. Berdasarkan penelitian dari Muryanti didapatkan hasil bahwasanya ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga terhadap perkembangan bahasa anak.(Muryanti, 2016) Pendapatan orang tua berhubungan dengan potensi untuk memenuhi pemilihan makanan, gaya hidup, dan kebutuhan yang dapat berpengaruh dengan perkembangan anak. Anak dengan tingkat pendapatan yang rendah dapat mengalami keterlambatan perkembangan bahasa karena perbedaan kecerdasan maupun kesempatan belajar, karena keluarga tersebut diduga masih belum mementingkan perkembangan bahasa anaknya dan lebih memilih untuk memenuhkan kebutuhan sehari-hari.(Octari, Liputo, & Edison, 2014)

Dengan masih tingginya prevalensi keterlambatan perkembangan bahasa anak, dan apabila gangguan diatas tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada masa depan anak tersebut. Dari penelitian yang pernah dilakukan, didapat adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap perkembangan bahasa dan adanya hubungan sikap ibu dengan perkembangan bahasa, namun belum ada penelitian yang meneliti di daerah Kota Semarang khususnya di Kelurahan Banyumanik. Atas pernyataan tersebut, peneliti ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia 24-36 bulan di kelurahan Banyumanik.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan metode pengambilan sampel secara *consecutive sampling*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang pada bulan November sampai Desember 2021. Populasi penelitian adalah seluruh balita di Kota Semarang, dengan populasi terjangkau yaitu seluruh balita usia 24-36 bulan di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang. Jumlah sampel 39 anak yang diambil dengan teknik *Consecutive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu yang mempunyai anak 24-36 bulan, anak usia 24-36 bulan, dan anak yang diasuh langsung oleh ibu. Sementara kriteria eksklusi meliputi ibu yang tidak kooperatif saat pengujian, anak yang mempunyai kelainan seperti *Syndrom Down*, *Cerebral Palsy*, autisme bisu tuli, anak dari orang tua yang memiliki keterlambatan bicara, anak dengan kelainan struktural di daerah oral (*labioschisis*, *palatoschisis*, *labiopalatoschisis*).

Data yang diambil terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diambil dengan cara wawancara langsung dengan responden. Data sekunder dikutip dari catatan atau dokumen yang tersedia di Kelurahan Banyumanik. Data primer meliputi data perkembangan bahasa anak, tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu, dan identitas responden. Data sekunder merupakan data yang memuat jumlah anak usia 24-36 tahun di Kelurahan Banyumanik. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis bivariat uji *chi square* dan juga analisis multivariat. Peneliti telah mendapatkan persetujuan dari komite etik FK UNIMUS dengan nomer surat No.132/EC/FK/2021.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden di Kelurahan Banyumanik. Persentase sebagian besar usia responden pada rentang umur 24-29 bulan sebesar 18 anak (46,2%). Jumlah responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 anak (56,4%). Tingkat pendapat keluarga mayoritas diatas diatas UMK sebanyak 24 responden (61,5%). Tingkat pengetahuan ibu yang kurang baik sejumlah 9 responden (23,1%), serta yang baik sejumlah 30 responden (76,9%). Sikap ibu yang kurang baik diperoleh sejumlah 8 responden (20,5%), sedangkan yang baik sejumlah 31 responden (79,5%). Perkembangan bahasa anak yang tidak sesuai ada sebanyak 10 anak (25,6%), sedangkan yang sesuai sebanyak 29 responden (74,4 %).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Subjek

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Usia Anak	24-49	18	46,2%
		30-36	13	33,3%
		36	8	20,5%
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	17	43,6%
		Perempuan	22	56,4%
3	Tingkat pendapatan keluarga	Dibawah UMK	15	38,5%
		Diatas UMK	24	61,5%
4	Tingkat Pengetahuan ibu	Kurang baik	9	23,1%
		Baik	30	76,9%
5	Sikap ibu	Kurang baik	8	20,5%
		Baik	31	79,5%
6	Perkembangan bahasa anak	Tidak Sesuai	10	25,6%
		Sesuai	29	74,4%

Tabel 2. Hasil Tabulasi Silang

Berdasarkan tabel 2 yaitu hasil tabulasi sialng antara variabel pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa anak, Ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik bisa mempengaruhi perkembangan bahasa anak dan menyebabkan perkembangan bahasanya tidak sesuai umur.

Variabel	Perkembangan				Total		p Value
	Sesuai		Tidak Sesuai		N	%	
	N	%	N	%			
Tingkat Pengetahuan Ibu							
Kurang baik	3	33,3	6	66,7	9	100,0	0,04
Baik	26	86,7	4	13,3	30	100,0	
Total	29	74,4	10	25,6	39	100,0	
Sikap Ibu							
Kurang Baik	2	25	6	75	8	100,0	0,01
Baik	27	87,1	4	12,9	31	100,0	
Total	29	74,4	10	25,6	39	100,0	
Jenis Kelamin Anak							
Laki-laki	13	76,5	4	23,5	17	100,0	1,000
Perempuan	16	72,7	6	27,3	22	100,0	
Total	9	16,4	46	83,6	55	100,0	
Tingkat Pendapatan Keluarga							
Dibawah UMK	7	46,7	8	53,3	15	100,0	0,003
Diatas UMK	22	91,7	2	8,3	24	100,0	
Total	29	74,4	10	25,6	39	100,0	

Mengacu hasil pengujian *fisher's exact* didapatkan nilai $p = 0,04$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap perkembangan bahasa anak. Pada hasil tabulasi silang antara variabel sikap ibu dengan perkembangan bahasa anak, Ibu dengan sikap kurang baik bisa memberi pengaruh pada perkembangan bahasa anak serta menyebabkan perkembangan bahasanya tidak sesuai umur. Mengacu hasil pengujian *fisher's exact* didapatkan nilai $p = 0,01$ ($p < 0,05$) diartikan terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara variabel jenis kelamin anak dan perkembangan bahasa anak, jenis kelamin anak tidak dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Mengacu hasil uji *fisher's exact* didapatkan nilai $p = 1,000$ ($p > 0,05$) diartikan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin anak terhadap perkembangan bahasa anak. Pada hasil tabulasi silang antara variabel tingkat pendapatan keluarga dan perkembangan bahasa anak, jumlah pendapatan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak dan menyebabkan perkembangan bahasanya tidak sesuai umur. Mengacu hasil pengujian *fisher's exact* didapatkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan antara pendapatan keluarga terhadap perkembangan bahasa anak..

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	Wald	Sig.	OR	95% CI for EXP(B)	
					Lower	Upper
Tingkat Pengetahuan Ibu	3.591	5.728	.017	36.286	1.916	687.152
Sikap Ibu	3.727	6.343	.012	41.548	2.285	755.384
Tingkat Pendapatan Keluarga	3.566	4.444	.035	335.373	1.285	974.111

Berdasarkan tabel 3 yaitu hasil analisis multivariat, diperlihatkan bahwasanya variabel bebas dan variabel perancu yang diduga mempengaruhi perkembangan bahasa anak yang

paling berpengaruh adalah sikap ibu dengan p -value $0,012 < 0,05$, lalu pengetahuan ibu dengan p -value $0,017$. Pada variabel perancu tingkat pendapatan keluarga didapatkan p -value $0,035$

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan angka keterlambatan perkembangan bahasa pada anak berusia 24-36 bulan sebesar 25,6%. Angka tersebut masih dapat dikatakan tinggi. Menurut data yang telah ada, prevalensi keterlambatan bicara bahasa pada anak sebelum sekolah di Indonesia adalah antara 5%-10%.(Karo, 2015)

Berdasarkan hasil uji *fisher's exact* antara hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa anak didapatkan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap perkembangan bahasa anak. Pengetahuan adalah domain yang krusial untuk menentukan tindak lanjut seorang individu. Pengetahuan seorang ibu didapatkan dari lingkungan seperti radio, tv, koran, majalah, ataupun dari seseorang dilingkungannya terkait perkembangan bahasa anak, sehingga ibu dapat bertukar pengetahuan dan dapat diterapkan kepada sang anak.(Karo, 2015) Pengetahuan mencakup 6 tingkatan yakni tau, paham, aplikasi, analisis, sintesis serta evaluasi yang didapat dari lingkungannya maupun dari seseorang. Pengetahuan yang telah melalui enam tingkatan tersebut dapat memberi landasan ibu dalam menyikapi sesuatu dan setiap langkahnya akan dilakukan sebagai bagian perilaku.(Setyowati, 2010) Sebuah perilaku yang didasarkan pada pengetahuan sehingga akan bersifat lama, namun bila perilaku tersebut tidak didasarkan pada pengetahuan, sehingga dapat bersifat sementara. Kian tingginya tingkat pengetahuan seorang ibu sehingga dapat bertambah baik dan semakin banyak ilmu tentang perkembangan bahasa yang dapat diterapkan kepada anaknya.(Handayani, Anik, Samiasih, Amin, & Mariyam, 2013)

Sebagaimana yang diungkapkan Ljubica, et al dalam Setyowati, pengetahuan ibu sangatlah mempengaruhi tumbuh kembang bahasa anak, dikarenakan pengetahuan ibu dapat berpengaruh pada gaya pengasuhan anak.(Setyowati, 2010) Sementara menurut Gessell dalam William, seorang ibu dengan pengetahuan teoritis yang baik tentang urutan perkembangan anak dan perkembangan bahasa anak, akan membantu ibu menjadi sadar serta tahu mengenai perkembangan bahasa anaknya, atau apakah kemampuan bahasa anak telah sejalan dengan umurnya atau tidak. Apabila terdapat keterlambatan atau gangguan, maka seorang ibu akan segera harus menemukan solusi bantuan pada tenaga medis maupun seseorang yang dianggap lebih paham jika si anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan kemampuan berbicaranya.(Crain, 2007)

Hasil ini selaras akan temuan dari Marni yang memiliki hasil bahwasanya ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap perkembangan bahasa anak dimana diperoleh hasil p value $0,004$ ($p < 0,05$). (Karo, 2015) Hasil penelitian ini juga sesuai dengan temuan dari Setyowati yang memiliki hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap perkembangan bahasa di mana dihasilkan p value $0,000$ ($p < 0,05$). (Setyowati, 2010) Mengacu hasil uji *fisher's exact* antara hubungan sikap ibu dengan perkembangan bahasa anak dihasilkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara sikap ibu dengan perkembangan bahasa anak. Sikap merupakan kondisi pada diri manusia yang mengarahkannya untuk melakukan tindakan menggunakan perasaan tertentu ketika merespons obyek tertentu serta dibentuk atas dasar pengalaman dan pengetahuan.

Mengacu pendapat dari New Comb dalam Notoatmodjo, sikap adalah kesediaan untuk melakukan tindakan, dan bukanlah termasuk pelaksana motif tertentu. Apabila seorang ibu tak memiliki sebuah sikap tertentu atas suatu kejadian atau terhadap suatu masalah, maka seorang ibu tersebut tak akan bergerak untuk melakukan suatu tindakan/perbuatan. Namun

bila seorang ibu memiliki sikap yang positif, maka segala sesuatu tentang permasalahan akan menimbulkan tingkah laku/perbuatan yang positif pula dari seorang ibu tersebut (Hartatik, 2009). Sikap merupakan pendorong serta motif seseorang untuk bertindak. Sebagaimana yang dikemukakan Soekidjo Notoatmodjo bahwa sikap dibangun dari sejumlah komponen dan membangun sikap secara utuh. Komponen tersebut diantaranya emosi, keyakinan, pikiran, dan Sikap tersebut penting karena dalam bersikap sehari-hari sikap individu akan memberi kesan tertentu bagi seseorang itu sendiri. Lingkungan anak mempunyai peran besar untuk perkembangan bahasa anak, utamanya perilaku dan sikap ibu. Adanya sikap positif terhadap tumbuh kembang bahasa anak, maka ibu akan membantu perkembangan bahasa anak untuk menjadi lebih baik. (Karo, 2015)

Hasil ini sesuai dengan temuan dari Marni menemukan bahwasanya ada hubungan antara sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak dimana diperoleh hasil p value 0,0005 ($p < 0.05$). (Karo, 2015) Hasil penelitian ini juga selaras akan penelitian dari Setyowati yang memiliki hasil bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap perkembangan bahasa di mana dihasilkan p value 0.000 ($p < 0.05$). (Setyowati, 2010)

Mengacu hasil uji *fisher's exact* antara jenis kelamin anak terhadap perkembangan bahasa anak didapatkan nilai $p = 1,000$ ($p > 0,05$) berarti tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap anak perkembangan bahasa anak. Hasil temuan ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa untuk anak usia 2 tahun, anak perempuan memperlihatkan perkembangan lebih cepat dibanding anak lelaki. Menurut pendapat dari Soetjningsih, kelainan bahasa pula lebih banyak terjadi kepada anak lelaki dibanding anak perempuan. Hal tersebut dikarenakan untuk perempuan, perkembangan dan maturasi fungsi verbal kiri lebih baik. Sementara untuk lelaki perkembangan hemisfer kanan lebih baik, yaitu menetapkan keterampilan serta tugas yang abstrak. Dikarenakan hemisfer kiri ini termasuk pusat keahlian berbahasa. (Soetjningsih & Ranuh, 2013)

Pada anak laki-laki mengalami keterlambatan tidak hanya pada perkembangan bahasa saja, melainkan pada pengembangan ketrampilan komunikasi sosial secara keseluruhan. Anak laki-laki lebih lambat daripada perempuan dalam hal berkomunikasi seperti kontak mata, *gesture*, dan perhatian. Anak perempuan lebih banyak merangkai kata dan memiliki kosakata yang lebih banyak daripada anak lelaki. (Setyowati, 2010) Untuk anak perempuan dengan usia 16 bulan, anak tersebut memiliki kosakata sebanyak 95 kata, sedangkan anak laki-laki hanya memiliki kosakata sebanyak 25 kata. Hal ini menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-harinya antara orang tua bersama anaknya dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. (Adani & Cepanec, 2019) Seorang ibu lebih banyak menggunakan kalimat yang panjang dan rumit kepada anak perempuan karena berkaitan dengan konsep abstrak seperti emosi dan perasaan. (Setyowati, 2010)

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mahfuddin yang mana diperoleh hasil bahwa tidak adanya hubungan antara jenis kelamin terhadap perkembangan bahasa anak dimana diperoleh hasil p value 0,580 ($p > 0.05$). (Mahfuddin & Rahmadi, 2016) Mengacu hasil uji *fisher's exact* antara hubungan tingkat pendapatan keluarga terhadap perkembangan bahasa anak didapatkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan antara pendapatan keluarga terhadap perkembangan bahasa anak. Pendapatan orang tua berhubungan dengan potensi untuk memenuhi kebutuhan makanan, dan gaya hidup dapat juga berpengaruh dengan perkembangan anak. Anak dengan tingkat pendapatan yang rendah dapat mengalami keterlambatan perkembangan bahasa karena perbedaan kecerdasan maupun kesempatan belajar, karena keluarga tersebut diduga masih belum mementingkan perkembangan bahasa anaknya dan lebih memilih untuk mementingkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. (Safitri, 2017)

Merujuk pendapat Liana, status sosial ekonomi keluarga bisa berpengaruh pada perkembangan bahasa pada anak karena sosial ekonomi memiliki peran sebagai pemenuhan

kebutuhan, status gizi serta mempengaruhi proses perkembangan. Anak yang memiliki keluarga dengan tingginya sosial ekonomi biasanya dapat memenuhi kebutuhan gizi cukup baik dibanding anak dengan sosial ekonomi rendah. Dikarenakan apabila buruknya gizi yang terpenuhi maka tidak bisa mencukupi kebutuhan nutrisi kepada anak utamanya untuk tumbuh kembang otak, maka perkembangan motorik terhadap anak bisa melambat dalam mendorong anak untuk mengawali berbahasa. (Yusuf, 2006)

Hasil tersebut selaras akan temuan dari Muryanti yang memiliki hasil bahwasanya ada hubungan antara tingkat pendapatan dan perkembangan bahasa anak dimana diperoleh hasil p value 0,017 ($p < 0.05$). (Muryanti, 2016) Hasil tersebut tidak selaras akan penelitian dari Safitri yang memiliki hasil bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan dan perkembangan bahasa anak dimana didapatkan hasil p value 0,517 ($p < 0.05$). (Safitri, 2017)

KESIMPULAN

Mengacu data dan hasil analisis mengenai tingkat pengetahuan ibu dan sikap ibu yang dihubungkan dengan perkembangan bahasa anak di Kelurahan Banyumanik, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap perkembangan bahasa anak dan terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak, tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap perkembangan bahasa anak dan terdapat hubungan antara tingkat pendapatan keluarga terhadap perkembangan bahasa anak. Saran peneliti untuk masyarakat yaitu perlu meningkatkan pengetahuan ibu tentang perkembangan bahasa dan menjaga sikap yang positif dalam mengawasi perkembangan bahasa anak, serta perlu melakukan skrining perkembangan bahasa sesuai waktu yang ditentukan. Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya yaitu peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada factor yang menyebabkan gangguan perkembangan bahasa selain pengetahuan ibu dan sikap.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan pada Kader dan pihak Kelurahan Banyumanik atas bantuan selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adani, S., & Cepanec, M. (2019). Sex Differences In Early Communication Development: Behavioral And Neurobiological Indicators Of More Vulnerable Communication System Development In Boys. *Croatian Medical Journal*, 60(2), 141–149. <https://doi.org/10.3325/cmj.2019.60.141>
- Anggraini, W. (2011). Keterlambatan bicara (speech delay) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun). In *Skripsi*.
- Crain, W. (2007). Teori Perkembangan : Konsep dan Aplikasi. *Pustaka Pelajar*, Vol. 45.
- Handayani, Anik, Samiasih, Amin, & Mariyam. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Verbal Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah Di Tk Pgri 116 Bangetayu Wetan. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 76–83.
- Hartatik, T. (2009). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2009*.
- Hasanah, N. M., Rachmawati, A. D., & Efendi, E. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Bahaasa Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 tahun Di Desa Lengkung Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 5(3), 167–171.

- Karo, M. B. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Sekolah Nisrina Jati Asih Kota Bekasi Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(2).
- Mahfuddin, A. Z. M., & Rahmadi, F. A. (2016). Hubungan Perkembangan Kemampuan Bahasa Dengan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 287–297.
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643>
- Muryanti. (2016). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali*.
- Nahri, V. H. (2019). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini. *Psikologi, Program Studi Psikologi, Fakultas Surakarta, Universitas Muhammadiyah*.
- Octari, C., Liputo, N. I., & Edison, E. (2014). Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Gaya Hidup dengan Kejadian Obesitas pada Siswa SD Negeri 08 Alang Lawas Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 3. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i2.50>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>
- Setyowati, E. B. (2010). *Hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan perkembangan bahasa anak usia 24-34 bulan*. 51–54.
- Soetjningsih, I., & Ranuh, N. G. (2013). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja Edisi 2*.
- Yusuf, S. (2006). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. *Proceedings - ISIE 2011: 2011 IEEE International Symposium on Industrial Electronics*.